

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepsis neonatorum adalah suatu sindrom klinis bakteremia yang ditandai dengan gejala sistemik serta hasil kultur darah positif yang terjadi pada bulan pertama kehidupan.¹ Sepsis merupakan bentuk infeksi yang banyak terjadi pada neonatus dan menjadi salah satu kontributor utama kematian dan kesakitan di ruang rawat intensif.²

Sepsis neonatorum merupakan salah satu masalah global utama karena berkaitan dengan angka kematian yang tinggi dan hasil jangka panjang yang buruk.³ Hingga saat ini sepsis masih menjadi salah satu dari tiga penyebab utama kematian pada neonatus khususnya di negara berkembang, dimana penyebab kematian tersering pada masa neonatus adalah infeksi (35%), prematur (28%), komplikasi intrapartum (24%) dan asfiksia (23%).⁴

Insiden sepsis neonatus di dunia cukup bervariasi tergantung pada tingkat kesehatan dan kondisi tiap wilayah. Prevalensi sepsis neonatorum pada negara-negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju.⁵ Hal ini disebabkan oleh kejadian penyakit menular yang tinggi, kebersihan yang buruk, serta akses fasilitas kesehatan yang tidak memadai.⁶

Data yang didapat dari WHO di tahun 2018 menunjukkan sebanyak 375.000 kematian neonatal terjadi akibat sepsis dengan tingkat kematian tertinggi di daerah Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Analisis sekunder dari dua penelitian besar yang dikoordinasikan oleh WHO menemukan bahwa di antara 84.759 kelahiran hidup yang diamati di Asia dan Afrika, sebanyak 11.089 bayi mengalami infeksi dan 237 bayi diantaranya meninggal.⁷ Kejadian sepsis neonatus di Asia dilaporkan berkisar antara 7,1 per 1.000 kelahiran hidup, di Afrika dan Amerika Selatan 3,5 hingga 8,9 per 1.000 kelahiran hidup dan wilayah Amerika Serikat serta Australia 1,5 per 1.000 kelahiran.⁵

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% diantaranya terjadi pada masa neonatus. Data tersebut menunjukkan dari seluruh kematian neonatus di Indonesia yang dilaporkan, 80% diantaranya terjadi pada 6 hari pertama kehidupan dan sepsis menyebabkan 703 kematian.⁸ Data Dinkes Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 menyatakan bahwa kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 602 kasus.

Kematian bayi di kota Padang dari tahun 2017 ketahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 92 kasus, dimana sepsis neonatus merupakan salah satu dari empat penyebab utama kematian neonatus kematian bayi tahun 2018 di kota Padang terdiri atas BBLR (30%), asfiksia (17%), kelainan bawaan (14%), sepsis (6,5%).⁹

Faktor risiko sepsis dibagi menjadi faktor risiko mayor dan minor. Faktor risiko mayor diantaranya: ketuban pecah dini >18 jam, ibu demam saat intrapartum (suhu >38°C), korioamnionitis, air ketuban berbau, dan denyut jantung janin >160x/menit. Faktor risiko minor meliputi ketuban pecah dini >12 jam, ibu demam saat intrapartum (suhu >37,5°C), nilai APGAR rendah, berat badan lahir rendah, usia gestasi <37 minggu, keputihan pada ibu yang tidak diobati serta ibu dengan atau tersangka infeksi saluran kemih yang tidak diobati. Karakteristik neonatus maupun ibu yang melahirkan bayi dengan sepsis perlu diketahui oleh tenaga kesehatan agar dapat membantu menegakkan diagnosis sedini mungkin saat menemukan neonatus yang dicurigai mengalami sepsis sehingga intervensi dapat dilakukan secara cepat yang dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas neonatus khususnya di ruang intensif.¹⁰

Tujuan dari pengenalan faktor risiko sepsis neonatus adalah sebagai upaya pencegahan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO, 84% kematian neonatus akibat infeksi sebenarnya dapat dicegah. Peristiwa yang terjadi selama periode antenatal, perinatal dan pada minggu pertama kehidupan dianggap memiliki dampak paling besar pada kesehatan neonatal, dengan perkiraan tiga juta nyawa yang dapat diselamatkan dengan intervensi yang difokuskan disekitar periode kritis kehidupan awal neonatus.⁷

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara melakukan perawatan antenatal berupa pemantauan kesejahteraan ibu dan janin yang komprehensif, termasuk memberikan pengobatan kolonisasi *Group B streptococcus* (GBS) pada ibu yang mengalami infeksi saluran kemih dan perawatan neonatus segera setelah lahir berupa *Kangaroo Mother Care* (KMC). Oleh karena itu, dengan mengenali dan memahami faktor risiko sepsis, diharapkan dapat menegakkan diagnosis lebih awal, sehingga dapat meminimalisir kejadian sepsis.¹¹

Permasalahan yang sering terjadi pada sepsis neonatus adalah gejala tidak spesifik sehingga sulit dibedakan dengan gangguan kesehatan lain.¹² Beberapa kasus bayi baru

lahir yang terinfeksi tidak memberikan gejala sepsis segera setelah lahir.¹³ Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam mendiagnosis dan tidak optimalnya penanganan yang akan berujung pada kematian neonatus.¹⁴ Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran faktor risiko sepsis pada neonatus yang dirawat di ruang neonatus risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020- 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor risiko sepsis pada neonatus yang dirawat di ruang neonatus risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020- 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran faktor risiko sepsis pada neonatus yang dirawat di ruang neonatus risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian sepsis neonatus dan karakteristik pasien yang dirawat di ruang risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui gambaran faktor risiko ibu pada neonatus dengan sepsis yang dirawat di ruang neonatus risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui gambaran faktor risiko neonatus pada neonatus dengan sepsis yang dirawat di ruang neonatus risiko tingi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Mengetahui gambaran faktor risiko sepsis pada neonatus yang dirawat di ruang neonatus risiko tinggi dan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang serta meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan dan penelitian.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi dan juga referensi kepustakaan bagi peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor risiko terjadinya sepsis pada neonatus yang dirawat di rumah sakit dengan desain, metode dan variabel yang berbeda.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi dan Klinisi Kesehatan

Memberikan kontribusi sebagai sumber data yang menggambarkan faktor risiko sepsis neonatus di wilayah kerja RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan harapan dapat dijadikan acuan untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap neonatus yang mengalami sepsis.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko sepsis pada neonatus serta kesadaran dan kepedulian masyarakat.

